

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana ditegaskan dalam Penjelasan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan nasional pasal 3 dan penjelasan pasal 15, Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK menyiapkan peserta didik menjadi manusia produktif yang dapat langsung bekerja dibidangnya, setelah melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) berbasis kompetensi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga yang diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi pada bidangnya. Dengan kata lain, SMK diharapkan mampu menciptakan tenaga kerja siap pakai dan kompeten. Untuk memenuhi harapan tersebut tentunya banyak faktor pendukung yang harus dimiliki dan dilakukan oleh lembaga yang bersangkutan, seperti sarana dan prasarana yang memadai, guru yang terampil, kurikulum yang baik, dan proses pembelajaran (pendidikan dan pelatihan).

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar mempunyai peran yang sangat penting. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Slameto (2003:2) bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman

individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan”. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pendidikan yang berupa kegiatan pembelajaran.

Siswa dikatakan telah mengalami peristiwa belajar jika ia mengalami perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berkompeten menjadi kompeten. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa meliputi bakat, minat, motivasi, dan sikap. Faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi strategi pembelajaran, alat evaluasi, lingkungan belajar, dan media pengajaran.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berkesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Faktor model pembelajaran mempunyai peran yang besar dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, termasuk mata pembelajaran Teknik Pemesinan Dasar (TPD). Mata pembelajaran TPD adalah salah satu pelajaran Produktif siswa kelas X SMK Negeri 6 Bandung. Mata pelajaran TPD sangat penting karena mata pelajaran ini sebagai bekal teori atau penunjang kegiatan praktek ketika siswa naik ke kelas XI. Bila siswa tidak menguasai materi mata pelajaran TPD, maka siswa tidak dapat mengikuti praktek secara benar yang dapat mengakibatkan siswa tidak kompeten. Mata pelajaran TPD membahas mengenai pengetahuan dasar permesinan, khususnya bidang mesin perkakas meliputi alat-alat keselamatan

kerja, macam-macam mesin perkakas dan kegunaanya (Mesin Bubut, Frais, Skrab dan Gerinda).

Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di SMKN 6 Bandung bahwa nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pelajaran Produktif adalah = 70. Siswa dikatakan lulus dan kompeten pada mata pelajaran TPD jika nilai KKM \geq 70 dan maksimal nilai 100. Dalam kenyataannya, dalam mata pelajaran TPD tidak semua siswa belum mampu mencapai kriteria pembelajaran yang sesuai (mencapai nilai KKM). Sekitar 60% saja siswa dinyatakan tidak lulus, hal ini tampak dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS) siswa ketika peneliti melakukan PLP di SMKN 6 Bandung.

Tabel 1.1.

Nilai UTS Mata Pembelajaran Teknik Pemesinan Dasar (TPD)
Pada Kelas X TPM 3 di SMK Negeri 6 Bandung

No.	Nilai	Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	90-100	Lulus amat baik	0	0
2	80 - 89	Lulus baik	7	19
3	70 - 79	Lulus cukup	8	21
4	0<70	Belum lulus	22	60
Jumlah			37	100

(Sumber: Hasil pada pelaksanaan PLP tahun 2009)

Dengan melihat data di atas, memberi gambaran bahwa 60% siswa tidak lulus. Bagi siswa yang tidak lulus, tidak bisa mengikuti praktek di kelas XI dan XII, berarti siswa tersebut tidak kompeten. Ketika lulus, siswa yang tidak kompeten dimungkinkan kesulitan masuk dunia kerja di industri yang dapat mengakibatkan angka pengangguran semakin bertambah. Dampak bagi Sekolah, dapat menurunkan citra sekolah dan mengurangi peminat untuk masuk ke sekolah tersebut. Bagi industri, pekerja yang tidak kompeten dapat mengakibatkan

kerugian materil yang besar karena pekerja tidak produktif yang dapat menyebabkan pekerja tersebut hidup tidak layak karena pekerja tersebut tidak berpenghasilan. Bagi Negara, dikarenakan banyak Industri yang melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) bagi karyawan yang tidak mempunyai kompetensi dapat menyebabkan angka pengangguran di Negara semakin meningkat.

Banyak gejala-gejala yang menyebabkan terjadinya siswa tidak lulus dan kompeten diantaranya ialah : (1) kurangnya motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa pasif di dalam kelas, seperti guru hanya berbicara, bercerita, dan muridnya mendengar dan mencatat, seharusnya kegiatan pembelajaran itu membuat siswa aktif, seperti mendengar dan berbicara, melihat dan membaca, bahkan melakukan peragaan atau melakukan suatu aktifitas; (2) Siswa kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran, seperti siswa banyak yang mengobrol bersama temannya dikarenakan guru tidak memperhatikan siswa ketika proses pembelajaran hanya terfokus pada materi saja; (3) Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran bersifat *teacher center* (pembelajaran berpusat pada guru), yaitu guru masih menekankan pada perannya sebagai penyampai materi pelajaran (transformator) dan semua tindakan telah ditentukan oleh guru. Dalam hal ini, siswa hanya tinggal menerima apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak ada kemampuan dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran yang baik seharusnya bersifat *student center* (pembelajaran berpusat pada siswa), karena pembelajaran *student center* dapat memberikan keleluasaan pada siswa baik secara individu maupun kelompok agar siswa tersebut aktif dalam pembelajaran. Siswa dapat aktif

mencari, menggali, dan menemukan konsep/prinsip dari suatu pengetahuan yang harus diketahui anak sesuai dengan perkembangannya; (4) Pelaksanaan kurikulum di sekolah tidak dijalankan dengan baik oleh guru, karena dalam pengajaran skenario tidak sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh guru tersebut; (5) Kurangnya pemanfaatan prasarana pembelajaran khususnya media yang digunakan oleh guru yang hanya terpaku pada papan tulis saja.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TPD supaya mencapai hasil kompeten salah satunya adalah dengan mengembangkan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Penggunaan model *Cooperative Learning* dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan belajar peserta didik secara merata. Karena dengan *Cooperative Learning* siswa dituntut bekerja secara berkelompok untuk menuntaskan materi belajar pada mata pelajaran TPD.

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Ada banyak macam tipe *Cooperative Learning* diantaranya *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Number Heads Together (NHT)*, *Jigsaw*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Assisted Individualization (AI)*, dan *Group Investigation (GI)*. Karena mata pelajaran TPD itu menuntut siswa berperan aktif dan mandiri, sedangkan *Cooperative Learning* menyediakan keaktifan dan kemandirian siswa, salah satu dapat menunjang dalam mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar pada pelajaran TPD yaitu model pembelajaran yang

akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation (GI)*. Dalam Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *GI* siswa dibagi kedalam kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa heterogen, siswa terlibat dalam beberapa hal yakni pemilihan topik yang dipelajari, penelitian terhadap topik tersebut dan mempresentasikan hasil penelitian mengenai topik yang dipelajari. Guru dan siswa merancang secara khusus prosedur pemberian tugas dan tujuan yang sesuai dengan topik yang akan dipelajari. Pembelajaran harus meliputi keterampilan yang berbeda baik dari dalam maupun luar sekolah. Setelah itu siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh serta menyimpulkannya. Walaupun banyak model pembelajaran yang lain yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, tetapi tidak sebanyak apabila menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*.

Mengingat penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *GI* terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata diklat TPD karena metode konvensional kurang dapat memberikan hasil yang baik dalam proses pembelajarannya maka perlu untuk dilakukan penelitian yang diberi judul : **“Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation (GI)* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Teknik Pemesinan Dasar”**.

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Pelajaran Teknik Pemesinan Dasar Kelas X TPM 3 di SMKN 6 Bandung).

Supaya permasalahan yang ditinjau tidak terlalu luas dan tidak melebar ke mana-mana serta lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Materi yang diteliti adalah mata pelajaran Teknik Pemesinan Dasar (TPD) materi yang di ajarkan adalah mesin-mesin perkakas yang meliputi materi tentang mesin bubut, mesin frais dan mesin skrab.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation (GI)*.
3. Hasil belajar dapat ditunjukkan dengan dua bentuk aspek yaitu kognitif pada level pengetahuan, pemahaman dan aplikasi yang diukur dari nilai atau skor yang diperoleh pada saat *pre tes* dan *post tes* serta afektif pada level menerima dan merespon yang diperoleh melalui observasi.
4. Pengukuran yang diperoleh berupa peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu mendengarkan penjelasan guru, melaksanakan investigasi, mengumpulkan informasi, perhatian kelompok, partisipasi kelompok dan presentasi kelompok di depan kelas.

B. Rumusan Masalah

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan materi dan hasil belajar, akan dijawab dengan menerapkan pembelajaran model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*. Kegiatan ini akan dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigasi* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Teknik Pemesinan Dasar di SMKN 6 Bandung?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Dasar (TPD) sehingga kelulusanya dapat diharapkan sesuai dengan nilai KKM dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa kelas X TPM 3 SMKN 6 Bandung Tahun Ajaran 2009-2010 terutama pada aspek kognitif. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan apakah bentuk kegiatan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada pelajaran Teknik Pemesinan Dasar.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan aktivitas siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* pada Teknik Pemesinan Dasar.

3. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Teknik Pemesinan Dasar setelah melakukan kegiatan pembelajaran melalui model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* yang tertuang dalam nilai hasil belajar (*pre-test* dan *post-test*).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigasi* berlangsung ini, diharapkan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* pada pelajaran Teknik Pemesinan Dasar atau mata diklat yang lain sebagai alternatif model pembelajaran lain.
2. Bagi siswa, penelitian ini memberikan kesempatan siswa untuk lebih aktif dan kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran yang baru.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu, kualitas pembelajaran di sekolah serta pengembangan kurikulum dalam menggunakan metode pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran TPD.

E. Asumsi

Dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI 2009 (2005 : 45). Fungsi asumsi dalam sebuah skripsi merupakan titik pangkal penelitian dalam rangka penulisan skripsi itu. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran peneliti sendiri. Adapun materinya, asumsi tersebut harus sudah merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis merumuskan asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Siswa mempunyai perbedaan kemampuan dan motivasi belajar.
2. Siswa memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.
3. Siswa memiliki tanggapan yang berbeda-beda terhadap penerapan suatu model pembelajaran.

F. Metode Penelitian

Penelitian dalam memecahkan masalah pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigasi* pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Dasar adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR).

G. Definisi Istilah

1. Penerapan adalah suatu proses untuk menumbuhkan atau menerapkan sesuatu.
2. Model Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang atau dikembangkan dengan menggunakan pola pembelajaran tertentu.
3. Metode Pembelajaran *Cooperative* adalah metode siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen. (Lie, 2004:28).
4. Model pembelajaran *Cooperative* tipe *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran *Cooperative* yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.
5. Hasil Belajar adalah nilai yang diperoleh setelah melalui tes evaluasi setelah proses belajar mengajar selesai dan dinyatakan dengan simbol angka.
6. Mata pelajaran Teknik Pemesinan Dasar (TPD) adalah salah satu mata pelajaran produktif siswa kelas I SMKN 6 Bandung yang membahas mengenai pengetahuan dasar mesin-mesin pekasas.
7. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.

8. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu masalah dalam proses belajar mengajar.
9. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.
10. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai suatu bentuk penelaahan yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas lebih profesional.

H. Lokasi dan Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMKN 6 Bandung, JL. Soekarno-Hatta (Riung-Bandung) Bandung 40295.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TPM 3 jurusan teknik Mesin Produksi SMKN 6 Bandung Tahun Ajaran 2009-2010 dengan jumlah 36 orang.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut rencana penulis untuk membuat kerangka penulisan penelitian yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, perumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, metode penelitian, definisi istilah, lokasi dan sampel penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan tentang Pembelajaran, hasil belajar, serta model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas mengenai metode dan teknik pengumpulan data, penyusunan instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, dan pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi pembahasan analisis data hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan.